

## **Pendampingan Kelembagaan Dalam Optimalisasi Pengelolaan Potensi Ekowisata *Mangrove* Di Desa Kelumu, Kabupaten Lingga**

Chaereyranba Sholeh<sup>1</sup>, Dian Prima Safitri<sup>2</sup>, Ramadhani Setiawan<sup>3</sup>,  
Alfiandri Alfiandri<sup>4</sup>, Reza Gemilang<sup>5</sup>

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.  
Universitas Maritim Raja Ali Haji<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email Korespodensi: [reyranba@gmail.com](mailto:reyranba@gmail.com)<sup>1</sup>

Dikirim: 01 April 2025 | Direvisi: 15 April 2025 | Diterima: 30 April 2025

DOI: <https://doi.org/10.31629/khidmat.v2i1.7159>

### **ABSTRAK**

Pengabdian ini berfokus pada pendampingan kelembagaan dalam optimalisasi pengelolaan potensi ekowisata *mangrove* di Desa Kelumu, Kabupaten Lingga. Tujuan utama dari Kegiatan untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan ekowisata *mangrove* melalui peningkatan keterampilan dan pengetahuan masyarakat lokal serta pengembangan infrastruktur pendukung yang ramah lingkungan. Pengabdian menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD) untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan mengembangkan strategi pengelolaan yang optimal. Hasil menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia, teknologi, dan finansial merupakan tantangan utama dalam pengelolaan ekowisata *mangrove* di Desa Kelumu. Selain itu, kurangnya komunikasi dan kerjasama antar mitra juga menjadi kendala dalam mencapai pengelolaan yang efektif. Untuk mengatasi masalah tersebut, penulis menyarankan beberapa solusi, seperti pengembangan strategi pengelolaan yang mencakup aspek lingkungan, ekonomi, sosial, dan kesehatan (ESG), serta pengembangan infrastruktur wisata yang memadai. Selain itu, program pendidikan dan kemanusiaan yang melibatkan masyarakat lokal juga diusulkan untuk meningkatkan pemahaman dan perhatian terhadap nilai tambah *mangrove*. Kegiatan eksternal seperti pariwisata, seminar, dan workshop juga disarankan untuk meningkatkan popularitas wisata *mangrove* di Desa Kelumu. Selain itu dengan kerjasama yang baik antara berbagai pihak, pengelolaan ekowisata *mangrove* dapat menjadi salah satu pilar utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menjaga keberlanjutan ekosistem *mangrove*.

**KATA KUNCI:** Optimalisasi, Pengelolaan, Potensi, Ekowisata, *Mangrove*

### **PENDAHULUAN**

Ekowisata *Mangrove* merupakan sebuah kegiatan wisata yang bertujuan untuk mengembangkan budaya pengawasan dan pengelolaan lingkungan hidup, dengan

fokus pada *mangrove* sebagai salah satu sumber daya alam yang sangat berharga (Mutashim & Indahsari, 2021). Dalam ekowisata *mangrove*, wisatawan akan diberikan pemahaman lebih dalam tentang fungsi dan manfaat *mangrove* bagi ekosistem dan masyarakat, serta cara-cara pengelolaan yang tepat untuk memperkuat kesehatan lingkungan (Aryunda, 2011). Hal ini dapat melibatkan kegiatan seperti pendekatan sejarah, ekologi, budaya lokal, dan aktivitas yang menarik seperti pengamatan flora dan fauna, pemandangan alam, dan berinteraksi dengan masyarakat setempat yang berhubungan dengan *mangrove*. Ekowisata *mangrove* bertujuan untuk meningkatkan kesenangan dan kemahatan wisatawan dengan menyertakan mereka dalam pengungkapan nilai-nilai budaya, ekologi, dan pengelolaan lingkungan (Fitriana et al., 2016; Wahyuni et al., 2015).

*Mangrove* merupakan ekosistem yang sangat berharga dan memiliki banyak fungsi ekologis, seperti penyaring polutan, pengurangan erosi, penyangga pantai, dan tempat tinggal bervariasi flora dan fauna (Muhtadi et al., 2016; Putra, 2014). Optimalisasi pengelolaan ekowisata *mangrove* dapat dilakukan dengan beberapa langkah, mulai dari pengidentifikasi potensi wisata, pengembangan strategi pengelolaan lingkungan yang berbasis ekosistem, hingga pengembangan infrastruktur dan fasilitas wisata yang ramah lingkungan (Abdoellah et al., 2019; Komang et al., 2019). Dalam proses ini, peran masyarakat lokal juga harus dipertimbangkan, sebagai penggemar dan pemantau lingkungan *mangrove* serta sebagai pemimpin dalam pengelolaan sumber daya alam lokal.

Optimalisasi pengelolaan ekowisata *mangrove* dapat memberikan banyak manfaat, seperti peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal, pengembangan ekonomi lokal yang berbasis lingkungan, serta pemulihan dan pemantauan ekosistem *mangrove*. Hal ini dapat memberikan dampak positif pada kondisi lingkungan dan masyarakat, serta menjaga kesuburan dan kelancaran ekosistem *mangrove* untuk generasi masa depan. Permasalahan Mitra dalam pengelolaan Ekowisata *Mangrove* di Desa Kelumu, Kabupaten Lingga dapat dibahas dari beberapa faktor yang berpengaruh pada keberhasilan proyek ini. Berikut adalah hasil observasi sementara dalam penyebab masalah tersebut:

1. Keterbatasan sumber daya manusia: Pengelolaan ekowisata *mangrove* memerlukan tenaga ahli yang berpengalaman dalam bidang konservasi alam, pengembangan wisata, dan pengelolaan sumber daya manusia. Namun, di Desa Kelumu, banyak mitra yang terlibat dalam proyek ini memiliki pengalaman yang terbatas atau belum cukup dalam mengatasi masalah yang muncul.
2. Keterbatasan teknologi dan alat: Pengelolaan ekowisata *mangrove* memerlukan alat dan teknologi khusus untuk melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap kondisi *mangrove*. Namun, di Desa Kelumu, mitra yang terlibat belum memiliki akses terbatas atau tidak memiliki alat dan teknologi yang cukup untuk melakukan pengawasan yang efektif.
3. Keterbatasan sumber daya finansial: Pengelolaan ekowisata *mangrove* memerlukan investasi yang cukup untuk memperbaiki infrastruktur, membangun fasilitas wisata, dan mengembangkan program pengelolaan konservasi. Namun, mitra yang terlibat di Desa Kelumu memiliki sumber daya finansial yang terbatas, sehingga

membuatnya sulit untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan ekowisata secara optimal.

Keterbatasan komunikasi dan kerja sama antar mitra: Pengelolaan ekowisata *mangrove* memerlukan kerja sama yang baik antara mitra yang terlibat, serta komunikasi yang efektif untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah. Namun, di Desa Kelumu, komunikasi antara mitra yang terlibat masih terbatas dan belum efektif. Solusi untuk mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada topik "Pendampingan Kelembagaan dalam Optimalisasi Pengelolaan Potensi Ekowisata *Mangrove* Di Desa Kelumu, Kabupaten Lingga" dapat dibagi menjadi beberapa langkah yang dapat diambil untuk memperbaiki dan memperluas program wisata *mangrove* di daerah tersebut. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat diperhatikan:

1. Pengembangan Strategi Pengelolaan: Sebelum memulai pengembangan wisata *mangrove*, perlu dibuat strategi pengelolaan yang optimal. Strategi ini mencakup aspek lingkungan, ekonomi, sosial, dan kesehatan (ESG). Dengan demikian, dapat dijamin bahwa pengembangan wisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga kondisi lingkungan dan mengembangkan kesejahteraan masyarakat.
2. Pengembangan Infrastruktur: Pengembangan infrastruktur seperti jalan, pemukiman wisata, dan fasilitas pendukung seperti toilet, parkir, dan area penginapan akan mempercepat pengembangan wisata *mangrove* di Desa Kelumu. Hal ini akan memudahkan para wisatawan untuk berkunjung dan mempercepat pertumbuhan industri wisata di daerah tersebut.
3. Pengembangan Program Pendidikan dan Kemanusiaan: Pengembangan program pendidikan dan kemanusiaan dapat membantu masyarakat lokal untuk memahami dan memperhatikan nilai tambah *mangrove*. Hal ini dapat membantu masyarakat untuk menjaga dan memperbaiki kondisi *mangrove* di Desa Kelumu.
4. Pengembangan Kegiatan Eksternal: Pengembangan kegiatan eksternal seperti pariwisata, seminar, dan workshop dapat membantu meningkatkan popularitas wisata *mangrove* di Desa Kelumu. Hal ini akan mempercepat pengembangan industri wisata dan memberikan peluang lebih banyak untuk masyarakat lokal untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

## METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat yang diterapkan oleh Tim PKM UMRAH di Desa Kelumu, Kabupaten Lingga, menggunakan pendekatan Focus Group Discussion (FGD) sebagai alat utama untuk pendampingan kelembagaan dalam optimalisasi pengelolaan potensi ekowisata *mangrove*. Pendekatan ini dipilih karena FGD memungkinkan adanya interaksi yang intensif dan langsung antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, instansi pemerintah, dan ahli dari berbagai bidang terkait. FGD dimulai dengan identifikasi masalah dan kebutuhan spesifik dari masyarakat di mana para peserta didorong untuk mengemukakan pendapat dan pengalaman mereka terkait pengelolaan (Afiyanti, 2008). Melalui diskusi ini, berbagai permasalahan seperti keterbatasan sumber daya manusia, teknologi, alat, dan finansial dapat diidentifikasi dengan jelas.

Pelaksanaan FGD dilakukan dalam beberapa sesi yang dirancang untuk menggali informasi secara mendalam dan mengembangkan solusi yang komprehensif (Nyumba et al., 2018). Pada sesi pertama, Tim PKM UMRAH memberikan gambaran umum mengenai tujuan dan manfaat ekowisata *mangrove*, serta pentingnya pengelolaan yang baik untuk keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Materi ini disampaikan oleh pemateri dari Dinas Perikanan, Dinas Pariwisata, dan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lingga, yang masing-masing membahas aspek konservasi, pengembangan wisata, dan kelestarian lingkungan. Sesi ini diakhiri dengan diskusi terbuka, di mana masyarakat dan pengelola wisata dapat mengajukan pertanyaan dan memberikan masukan berdasarkan pengalaman mereka.

Pada sesi berikutnya, FGD difokuskan pada pengembangan rencana aksi konkret untuk mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi. Dalam sesi ini, Tim PKM UMRAH bersama dengan peserta FGD bekerja sama untuk menyusun strategi pengelolaan ekowisata yang optimal. Langkah-langkah yang dibahas meliputi peningkatan keterampilan dan pengetahuan pengelola melalui pelatihan rutin, pengembangan infrastruktur wisata yang ramah lingkungan, serta strategi promosi dan pemasaran yang efektif. Selain itu, dibahas juga tentang pentingnya membangun kerjasama dan komunikasi yang baik antara semua mitra yang terlibat, serta mekanisme pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan program. Dengan pendekatan partisipatif ini, diharapkan masyarakat Desa Kelumu dapat mengambil peran aktif dalam pengelolaan ekowisata *mangrove* dan memperoleh manfaat ekonomi serta lingkungan yang berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) di Desa Kelumu, Kabupaten Lingga, diadakan *Focus Group Discussion* (FGD) yang bertujuan untuk memberikan pendampingan kelembagaan dalam optimalisasi pengelolaan potensi ekowisata *mangrove*. Tujuan utama dari FGD ini adalah untuk menggali permasalahan, mencari solusi, serta memberikan pelatihan kepada para pengelola ekowisata *mangrove* di Desa Kelumu. Desa Kelumu memiliki potensi ekowisata *mangrove* yang cukup besar, namun pengelolaannya masih belum optimal. Permasalahan yang dihadapi antara lain adalah kurangnya keterampilan dan pengetahuan para pengelola, minimnya fasilitas pendukung, serta kurangnya promosi dan pemasaran. Oleh karena itu, UMRAH bersama dengan Dinas Perikanan dan Dinas Pariwisata Kabupaten Lingga berkolaborasi untuk memberikan pendampingan dan pelatihan kepada masyarakat Desa Kelumu.

FGD dimulai dengan sambutan dari Kepala Desa Kelumu yang mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada UMRAH dan berharap kegiatan ini dapat membuka wawasan serta meningkatkan keterampilan para pengelola ekowisata *mangrove* di desanya. Kepala Desa juga menceritakan kondisi pengelolaan wisata *mangrove* yang kurang teratur dan berharap melalui pelatihan ini dapat memperoleh solusi untuk pengembangan ekowisata yang lebih baik. Diskusi dalam FGD ini melibatkan beberapa pemateri dari berbagai instansi, yaitu Dinas Perikanan, Dinas Pariwisata, dan Dinas

Lingkungan Hidup Kabupaten Lingga. Berikut adalah rangkuman hasil diskusi dari masing-masing pemateri:

Gambar 1. Presentasi oleh Pemateri Pada FGD Pendampingan Kelembagaan dalam Optimalisasi Pengelolaan Potensi Ekowisata *Mangrove*

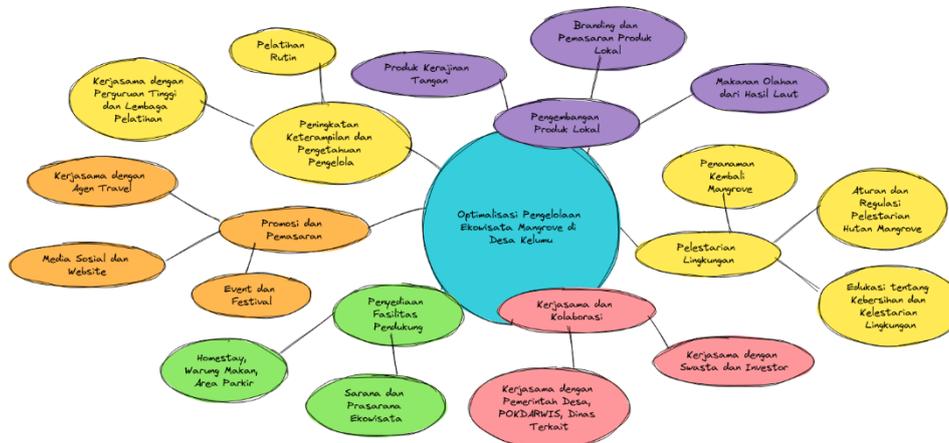


Sumber: Tim PKM UMRAH, 2024

1. Dinas Perikanan Kabupaten Lingga; Bapak Ramlan dari Dinas Perikanan menjelaskan tentang pentingnya ekosistem *mangrove* untuk sektor perikanan. Beliau menyampaikan bahwa hutan *mangrove* tidak hanya berfungsi sebagai pelindung pesisir dari abrasi dan tsunami, tetapi juga sebagai tempat berkembang biaknya berbagai biota laut seperti ikan dan ketam bakau. Dinas Perikanan telah mengarahkan beberapa tambak dan kolam perikanan untuk dikembangkan menjadi ekowisata, dengan harapan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Ramlan juga menekankan bahwa pengelolaan ekowisata *mangrove* harus memperhatikan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan sistem yang baik dalam menjaga kebersihan dan keteraturan tambak serta kolam perikanan. Selain itu, beliau mengusulkan adanya program pembesaran ketam bakau sebagai salah satu atraksi wisata yang dapat menarik pengunjung.
2. Dinas Pariwisata Kabupaten Lingga; Ibu Adelia dari Dinas Pariwisata berbicara tentang pentingnya pengembangan ekowisata *mangrove* dalam meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Beliau menjelaskan bahwa ekowisata *mangrove* berbeda dengan wisata konvensional karena lebih menekankan pada aspek konservasi dan edukasi. Adelia menyebutkan bahwa Kabupaten Lingga memiliki beberapa desa yang berpotensi untuk mengembangkan wisata *mangrove*, termasuk Desa Kelumu. Adelia mengusulkan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang dapat mengelola dan mempromosikan destinasi wisata *mangrove*. Beliau juga menekankan pentingnya kerjasama antara POKDARWIS, pemerintah desa, dan masyarakat dalam mengembangkan ekowisata. Promosi melalui media sosial dan penyediaan fasilitas pendukung seperti homestay dan kuliner lokal juga disarankan untuk menarik lebih banyak wisatawan.

3. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lingga; Bapak Sanusi dari Dinas Lingkungan Hidup menjelaskan tentang peran penting hutan *mangrove* dalam menjaga kelestarian lingkungan dan menanggulangi perubahan iklim. Beliau menyebutkan bahwa hutan *mangrove* memiliki kemampuan tinggi dalam menyerap karbon, sehingga sangat penting untuk dilestarikan. Sanusi juga membahas tentang ancaman yang dihadapi oleh ekosistem *mangrove*, baik dari manusia maupun alam, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk menjaga kelestarian *mangrove*. Sanusi mengusulkan beberapa program pelestarian *mangrove* seperti penanaman kembali *mangrove*, pemberdayaan masyarakat dalam rangka konservasi, serta pengembangan wisata alam berbasis *mangrove*. Beliau juga menekankan pentingnya edukasi kepada masyarakat tentang manfaat dan fungsi hutan *mangrove*.

Gambar 2. Mindmap Hasil FGD Optimalisasi Pengelolaan Ekowisata *Mangrove*



Sumber: diolah penulis, 2024

Berdasarkan hasil diskusi dalam FGD, berikut adalah beberapa solusi dan rekomendasi yang dapat diambil untuk mengoptimalkan pengelolaan potensi ekowisata *mangrove* di Desa Kelumu:

1. Peningkatan Keterampilan dan Pengetahuan Pengelola; Mengadakan pelatihan rutin bagi para pengelola wisata *mangrove* tentang manajemen wisata, konservasi lingkungan, dan pemasaran dan Melibatkan perguruan tinggi dan lembaga pelatihan untuk memberikan edukasi dan bimbingan teknis kepada masyarakat desa.
2. Penyediaan Fasilitas Pendukung; Membangun fasilitas pendukung seperti homestay, warung makan, dan area parkir untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan dan Menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan ekowisata seperti perahu untuk susur *mangrove*, menara pengamatan, dan papan informasi edukatif.
3. Promosi dan Pemasaran; Menggunakan media sosial dan website untuk mempromosikan wisata *mangrove* Desa Kelumu serta Bekerjasama dengan agen travel dan tour operator untuk menawarkan paket wisata *mangrove* dan

Mengadakan event dan festival yang berhubungan dengan ekowisata *mangrove* untuk menarik minat wisatawan.

4. Pengembangan Produk Lokal; Mengembangkan produk lokal seperti kerajinan tangan dari bahan bakau, makanan olahan dari hasil laut, dan oleh-oleh khas desa dan Membantu masyarakat dalam branding dan pemasaran produk lokal agar memiliki nilai jual yang tinggi.
5. Kerjasama dan Kolaborasi; Membangun kerjasama yang baik antara pemerintah desa, POKDARWIS, dinas terkait, dan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata serta Menggandeng pihak swasta dan investor untuk mendukung pengembangan fasilitas wisata dan promosi.
6. Pelestarian Lingkungan; Melakukan penanaman kembali *mangrove* secara berkala untuk menjaga kelestarian ekosistem dan Mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan serta Membuat aturan dan regulasi yang mendukung pelestarian hutan *mangrove*.

Pendampingan kelembagaan dalam optimalisasi pengelolaan potensi ekowisata *mangrove* di Desa Kelumu merupakan langkah yang sangat penting untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Dengan kerjasama yang baik antara pemerintah, masyarakat, dan pihak-pihak terkait, diharapkan ekowisata *mangrove* di Desa Kelumu dapat berkembang dengan baik dan menjadi destinasi wisata unggulan di Kabupaten Lingga. Melalui pelatihan, penyediaan fasilitas, promosi yang efektif, dan pelestarian lingkungan, potensi ekowisata *mangrove* di Desa Kelumu dapat dioptimalkan. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat desa, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga kelestarian alam dan mengurangi dampak perubahan iklim.

Gambar 3. Observasi Langsung oleh Peserta FGD untuk melihat Potensi Ekowisata *Mangrove*



Sumber: Tim PKM UMRAH, 2024

Hasil kegiatan PKM di Desa Kelumu menunjukkan upaya optimalisasi pengelolaan ekowisata *Mangrove* yang telah dilaksanakan oleh UMRAH bersama dengan berbagai mitra terkait. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk mengatasi

berbagai kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia, teknologi, dan alat khusus, serta meningkatkan kerjasama antara pengelola ekowisata dan mitra potensial lainnya. Melalui kegiatan ini, beberapa hasil utama yang dicapai meliputi:

1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan SDM: Melalui pelatihan dan diskusi yang diadakan, masyarakat setempat terutama para pengelola wisata memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya konservasi *Mangrove* dan cara mengelola ekowisata yang berkelanjutan.
2. Pengembangan Program dan Strategi Pengelolaan: Program-program pengelolaan ekowisata yang dikembangkan mencakup rencana kerja jangka panjang, strategi pemasaran, dan upaya kolaborasi dengan berbagai pihak termasuk dinas terkait dan perguruan tinggi.
3. Manfaat Ekonomi bagi Masyarakat: Dengan adanya pengelolaan ekowisata *Mangrove* yang lebih baik, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui berbagai kegiatan wisata yang terintegrasi dengan usaha lokal seperti tambak ketam bakau, kuliner, dan kerajinan tangan.
4. Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan: Kegiatan PKM juga menekankan pentingnya pemantauan dan evaluasi secara berkala untuk memastikan program-program yang dilaksanakan berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa dengan kerjasama yang baik antara berbagai pihak dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan, pengelolaan ekowisata *Mangrove* dapat menjadi salah satu pilar utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan ekosistem.

1. Optimalisasi Pengelolaan Potensi Ekowisata *Mangrove*
  - a. Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Desa Kelumu memiliki potensi ekowisata *mangrove* yang luar biasa. Namun, salah satu tantangan utama adalah kurangnya kapasitas SDM dalam mengelola potensi tersebut. Pelatihan dan peningkatan kapasitas menjadi langkah awal yang sangat penting. Kegiatan pelatihan yang diadakan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam mengelola ekowisata *mangrove*. Pelatihan ini meliputi berbagai aspek, seperti teknik budidaya *mangrove*, manajemen wisata, dan keterampilan berkomunikasi dengan wisatawan.

Dalam pelatihan ini, partisipasi aktif dari masyarakat sangat diutamakan. Salah satu metode yang efektif adalah pendekatan partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan langsung dalam proses belajar dan praktik. Misalnya, pelatihan tentang teknik penanaman *mangrove* dilakukan langsung di lapangan dengan bimbingan ahli dari Dinas Perikanan dan Dinas Pariwisata. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya mendapatkan teori, tetapi juga pengalaman praktis yang berguna. Selain itu, pelatihan manajemen wisata diberikan untuk mempersiapkan masyarakat dalam mengelola kedatangan wisatawan. Materi yang disampaikan meliputi teknik pelayanan, pengelolaan fasilitas wisata, dan strategi promosi wisata. Dengan adanya peningkatan kapasitas SDM ini, diharapkan masyarakat Desa Kelumu mampu mengelola ekowisata *mangrove* secara mandiri dan berkelanjutan.

b. Sinergi Antar Lembaga

Kolaborasi antar lembaga merupakan kunci sukses dalam pengembangan ekowisata *mangrove* di Desa Kelumu. Dalam program pendampingan ini, terlibat berbagai pihak, termasuk Dinas Perikanan, Dinas Pariwisata, dan komunitas lokal seperti POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata). Sinergi antar lembaga ini bertujuan untuk mengoptimalkan pengelolaan ekowisata *mangrove* melalui pembagian tugas yang jelas dan koordinasi yang efektif.

Misalnya, Dinas Perikanan fokus pada aspek konservasi dan budidaya *mangrove*, sementara Dinas Pariwisata bertanggung jawab pada pengembangan destinasi wisata dan promosi. POKDARWIS berperan sebagai penggerak utama di lapangan, melaksanakan program-program yang telah dirancang oleh kedua dinas tersebut. Kolaborasi ini juga melibatkan akademisi dari Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) yang memberikan pendampingan teknis dan kegiatan untuk mendukung pengembangan ekowisata. Hasil dari sinergi ini adalah terbentuknya struktur kelembagaan yang kuat dan koordinasi yang efektif dalam mengelola ekowisata *mangrove*. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas dan kerjasama yang baik, pengelolaan ekowisata *mangrove* di Desa Kelumu menjadi lebih optimal dan berkelanjutan.

c. Pengembangan Infrastruktur dan Fasilitas Wisata

Pengembangan infrastruktur dan fasilitas wisata menjadi salah satu fokus utama dalam program pendampingan ini. Fasilitas yang memadai sangat penting untuk menarik wisatawan dan memberikan kenyamanan selama berkunjung. Dalam konteks ekowisata *mangrove*, fasilitas yang dibangun tidak hanya berfungsi untuk kenyamanan, tetapi juga mendukung kegiatan konservasi dan edukasi. Salah satu fasilitas yang dibangun adalah jalur trekking *mangrove*. Jalur ini dirancang untuk memudahkan wisatawan mengeksplorasi hutan *mangrove* sambil belajar tentang ekosistem tersebut.

Selain itu, dibangun juga menara pandang untuk menikmati pemandangan dari ketinggian dan pos-pos edukasi yang memberikan informasi tentang flora dan fauna di hutan *mangrove*. Fasilitas lain yang dikembangkan adalah pusat informasi wisata dan area parkir yang memadai. Pusat informasi ini berfungsi sebagai tempat wisatawan mendapatkan informasi lengkap tentang ekowisata *mangrove* di Desa Kelumu, termasuk aktivitas yang bisa dilakukan dan peraturan yang harus dipatuhi. Dengan adanya fasilitas yang memadai, diharapkan wisatawan merasa nyaman dan mendapatkan pengalaman yang berkesan selama berkunjung.

2. Strategi Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan

Konservasi dan rehabilitasi *mangrove* menjadi aspek penting dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan. Upaya konservasi dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti penanaman kembali *mangrove* di area yang rusak, monitoring kondisi *mangrove*, dan pengelolaan sampah di kawasan wisata (Friess, 2017; Nawawi et al., 2017). Program rehabilitasi ini melibatkan masyarakat lokal yang telah mendapatkan pelatihan tentang teknik penanaman dan perawatan *mangrove*. Selain itu, dilakukan juga kegiatan untuk mengidentifikasi jenis *mangrove* yang paling cocok ditanam di

kawasan Desa Kelumu. Hasil kegiatan ini menjadi panduan dalam kegiatan rehabilitasi sehingga *mangrove* yang ditanam memiliki tingkat kelangsungan hidup yang tinggi. Kegiatan konservasi ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kelestarian ekosistem *mangrove*, tetapi juga untuk meningkatkan daya tarik wisata dengan menghadirkan kawasan *mangrove* yang hijau dan asri.

Ekowisata *mangrove* di Desa Kelumu juga dikembangkan sebagai destinasi wisata edukasi dan ilmiah. Program edukasi ini dirancang untuk memberikan pengetahuan tentang pentingnya ekosistem *mangrove* dan cara-cara melestarikannya. Kegiatan edukasi ini melibatkan berbagai kelompok masyarakat, termasuk pelajar, mahasiswa, dan komunitas pecinta lingkungan. Wisata ilmiah juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin belajar lebih dalam tentang ekosistem *mangrove*. Dalam program ini, wisatawan dapat mengikuti tur ilmiah yang dipandu oleh ahli ekologi *mangrove*. Tur ini meliputi observasi flora dan fauna, pengambilan sampel tanah dan air, serta diskusi tentang hasil kegiatan yang telah dilakukan. Program edukasi dan wisata ilmiah ini tidak hanya memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi wisatawan, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya konservasi *mangrove*.

Promosi dan pemasaran menjadi strategi penting dalam menarik wisatawan ke ekowisata *mangrove* di Desa Kelumu. Strategi pemasaran dilakukan melalui berbagai kanal, termasuk media sosial, website resmi, dan kerjasama dengan agen perjalanan. Promosi yang efektif dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan memperluas jangkauan pasar. Selain itu, branding Desa Kelumu sebagai destinasi ekowisata *mangrove* juga menjadi fokus utama. Branding ini dilakukan dengan mengangkat keunikan dan keunggulan ekowisata *mangrove* di Desa Kelumu, seperti keindahan alam, keanekaragaman hayati, dan kegiatan edukatif yang ditawarkan. Dengan branding yang kuat, Desa Kelumu dapat menjadi destinasi pilihan bagi wisatawan yang mencari pengalaman wisata yang berbeda dan bermakna.

### 3. Dampak Sosial dan Ekonomi Ekowisata *Mangrove*

Ekowisata *mangrove* memiliki dampak sosial dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Secara sosial, ekowisata *mangrove* dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap pentingnya konservasi lingkungan, serta memperkuat nilai-nilai budaya lokal melalui interaksi antara wisatawan dan komunitas setempat (Harahab & Setiawan, 2017; Situmorang, 2018). Dari segi ekonomi, ekowisata *mangrove* menciptakan peluang pekerjaan dan sumber pendapatan baru bagi penduduk lokal, seperti pemandu wisata, pengelola homestay, dan penjual kerajinan tangan (Pulungan, 2013; Ramadhani et al., 2018). Selain itu, pemasukan dari ekowisata dapat digunakan untuk mendanai proyek-proyek konservasi dan pembangunan infrastruktur lokal, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat di sekitar kawasan *mangrove*. Ada beberapa poin yang dapat di ambil di Desa Kelumu Kabupaten Lingga diantaranya:

- a. Peningkatan Pendapatan Masyarakat; Salah satu dampak positif dari pengembangan ekowisata *mangrove* adalah peningkatan pendapatan masyarakat. Dengan adanya kegiatan ekowisata, masyarakat memiliki peluang untuk membuka usaha baru, seperti homestay, restoran, dan toko oleh-oleh. Keterlibatan masyarakat

dalam pengelolaan ekowisata juga menciptakan lapangan kerja baru, seperti pemandu wisata, petugas kebersihan, dan staf pusat informasi. Pendapatan tambahan ini sangat berarti bagi masyarakat Desa Kelumu yang sebelumnya mengandalkan sektor perikanan sebagai sumber utama mata pencaharian. Diversifikasi sumber pendapatan melalui ekowisata *mangrove* membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi ketergantungan pada sektor perikanan yang rentan terhadap perubahan kondisi lingkungan.

- b. Pemberdayaan Perempuan dan Kelompok Rentan; Pengembangan ekowisata *mangrove* juga memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan perempuan dan kelompok rentan di Desa Kelumu. Dalam program pendampingan ini, perempuan dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan, seperti pelatihan keterampilan, pengelolaan usaha, dan kegiatan promosi. Pemberdayaan perempuan ini bertujuan untuk meningkatkan peran dan kontribusi mereka dalam pembangunan desa. Selain itu, kelompok rentan, seperti pemuda yang putus sekolah dan lansia, juga diberikan kesempatan untuk terlibat dalam pengelolaan ekowisata. Mereka diberikan pelatihan dan dukungan untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam industri ekowisata. Dengan adanya pemberdayaan ini, diharapkan tidak ada kelompok masyarakat yang tertinggal dalam proses pembangunan ekowisata di Desa Kelumu.
- c. Peningkatan Kesadaran Lingkungan; Dampak positif lainnya adalah peningkatan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat Desa Kelumu. Kegiatan ekowisata *mangrove* yang melibatkan edukasi dan konservasi membantu masyarakat memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Kesadaran ini tercermin dalam berbagai tindakan nyata, seperti pengelolaan sampah yang lebih baik, partisipasi dalam kegiatan penanaman *mangrove*, dan upaya menjaga kebersihan kawasan wisata. Peningkatan kesadaran lingkungan ini juga diharapkan dapat menular ke generasi muda, sehingga mereka tumbuh dengan sikap peduli terhadap lingkungan. Dengan demikian, pengembangan ekowisata *mangrove* tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga membantu membentuk masyarakat yang lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) di Desa Kelumu, Kabupaten Lingga, dapat disimpulkan bahwa ekowisata *mangrove* memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan berbagai instansi terkait telah berhasil mengidentifikasi permasalahan utama dalam pengelolaan ekowisata *mangrove*, seperti kurangnya keterampilan dan pengetahuan pengelola, minimnya fasilitas pendukung, serta kurangnya promosi dan pemasaran. Melalui kolaborasi dengan Dinas Perikanan, Dinas Pariwisata, dan Dinas Lingkungan Hidup, UMRAH telah memberikan pendampingan dan pelatihan yang berfokus pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan infrastruktur, serta strategi promosi dan pemasaran yang efektif.

Rekomendasi agar pengelolaan ekowisata *mangrove* di Desa Kelumu dapat berkelanjutan dan memberikan dampak positif jangka panjang, diperlukan kerjasama yang erat antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta. Pemerintah desa bersama POKDARWIS harus membangun kemitraan dengan investor dan lembaga swadaya masyarakat untuk mendukung pengembangan fasilitas dan promosi wisata. Selain itu, penting untuk melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap program-program yang telah dilaksanakan untuk memastikan bahwa tujuan yang diinginkan tercapai. Edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan harus terus ditingkatkan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk pelajar dan generasi muda. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan ekowisata *mangrove* di Desa Kelumu dapat menjadi destinasi wisata unggulan yang mendukung perekonomian lokal dan menjaga keberlanjutan ekosistem *mangrove*.

Saran untuk meningkatkan optimalisasi pengelolaan ekowisata *mangrove* di Desa Kelumu, perlu dilakukan langkah-langkah lebih lanjut dalam beberapa aspek. Pertama, perlu adanya program pelatihan berkelanjutan bagi para pengelola wisata untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam manajemen wisata, konservasi lingkungan, dan pemasaran. Perguruan tinggi dan lembaga pelatihan dapat dilibatkan untuk memberikan edukasi dan bimbingan teknis. Kedua, pengembangan fasilitas pendukung harus diprioritaskan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan, seperti pembangunan homestay, warung makan, area parkir, jalur trekking, menara pandang, dan pusat informasi wisata. Selain itu, promosi melalui media sosial dan kerjasama dengan agen travel juga harus ditingkatkan untuk menarik lebih banyak wisatawan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada LPPM UMRAH yang telah memberikan isentif PKM Tahun 2024 pada Skema Pengabdian Kepada Masyarakat Unggulan Prodi (PKM-UP) untuk Kouta Program Studi Ilmu Administrasi Negara. Tak lupa para peserta Pendampingan serta pemerintah Desa Kelumu Kabupaten Lingga yang telah bersedia memfasilitasi kegiatan hingga selesai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, O. S., Sunardi, S., Widianingsih, I., & Cahyandito, M. F. (2019). Pemertaan Sosial dalam Perencanaan Program Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Citarum Hulu. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 59–71. <https://doi.org/10.24198/KUMAWULA.V2I1.24461>
- Afiyanti, Y. (2008). Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 58–62. <https://doi.org/10.7454/JKI.V12I1.201>
- Aryunda, H. (2011). Dampak ekonomi pengembangan kawasan ekowisata Kepulauan Seribu. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 22(1), 1–16. <https://core.ac.uk/download/pdf/291485315.pdf>

- Fitriana, D., Johan, Y., & Renta, P. P. (2016). Analisis kesesuaian ekowisata *mangrove* Desa Kahyapu Pulau Enggano. *Jurnal Enggano*, 1(2), 64–73. <https://doi.org/10.31186/JENGGANO.1.2.64-73>
- Friess, D. A. (2017). Ecotourism as a Tool for *Mangrove* Conservation. *Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education*, 1(1), 24–35. <http://sjdgge.pppj.unp.ac.id/index.php/Sjdgge/article/view/32>
- Harahab, N., & Setiawan, S. (2017). Suitability index of *mangrove* ecotourism in malang regency. *ECOSOFIM (Economic and Social of Fisheries and Marine Journal)*, 4(2), 153–165. <https://doi.org/10.21776/UB.ECOSOFIM.2017.004.02.05>
- Komang, J. F., Idrus, I. A., & Tondo, S. (2019). Dampak ekowisata bahari dalam perspektif kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan pesisir. *Journal of Indonesian Public Administration and Governance Studies*, 3, 481–499. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JIPAGS/article/view/5480>
- Muhtadi, A., Pesta, D., & Sitohang, S. (2016). Kelembagaan pengelolaan ekowisata *mangrove* di Pantai Bali Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara. *Acta Aquatica: Aquatic Sciences Journal*, 3(1), 26–32. <https://doi.org/10.29103/AA.V3I1.335>
- Mutashim, M. R., & Indahsari, K. (2021). Pengembangan Ekowisata di Indonesia. *SENRIABDI*, 1(1), 295–308. <https://www.jurnal.usahid solo.ac.id/index.php/SENRIABDI/article/view/863>
- Nawawi, Z. H., Alamsyah, A., & Hasan, I. (2017). Peran pemerintah dalam pengelolaan *mangrove* (studi terhadap pengelolaan *mangrove* di Lantebung). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 11(2). <https://doi.org/10.24252/.V11I2.4539>
- Nyumba, T., Wilson, K., Derrick, C. J., & Mukherjee, N. (2018). The use of focus group discussion methodology: Insights from two decades of application in conservation. *Methods in Ecology and Evolution*, 9(1), 20–32. <https://doi.org/10.1111/2041-210X.12860>
- Pulungan, M. S. (2013). Optimalisasi Pengembangan Potensi Ekowisata sebagai Objek Wisata Andalan di Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kaltim. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 5(3), 205–214. <https://doi.org/10.21787/JBP.05.2013.205-214>
- Putra, A. C. (2014). *Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Kajian Ekosistem Mangrove di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu*. Universitas Diponegoro.
- Ramadhani, G., Bahari, Y., & Salim, I. (2018). Analisis Dampak Adanya Ekowisata *Mangrove* Pada Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Pasir Kabupaten Mempawah. *ICoTE Proceedings*, 2, 95–102. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/icote/article/view/33937>
- Situmorang, R. O. (2018). Social Capital in Managing *Mangrove* Area as Ecotourism by Muara Baimbai Community. *Indonesian Journal of Forestry Research*, 5(1), 21–34. <https://doi.org/10.20886/IJFR.2018.5.1.21-34>
- Wahyuni, S., Sulardiono, B., & Hendarto, B. (2015). Strategi pengembangan ekowisata *mangrove* wonorejo, kecamatan Rungkut Surabaya. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 4(4), 66–70. <https://doi.org/10.14710/MARJ.V4I4.9775>